

**PERAN FLOWER ACEH DALAM MEMBERDAYAKAN
PEREMPUAN DI GAMpong MON IKEUN
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Bina Utami

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

NIM: 220305015



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2026 M / 1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Bina Utami
NIM : 220305015
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juni 2026

Yang Menyatakan



Bina Utami

Bina Utami

NIM. 220305015

جامعة الرانري

AR - RANIRY

**PERAN FLOWER ACEH DALAM MEMBERDAYAKAN
PEREMPUAN DI GAMPONG MON IKEUN
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh
BINA UTAMI
NIM. 220305015

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Fatimahsyam, S.E., M.Si

NIP: 197212132013212006

Musdawati, S.Ag., M.A.

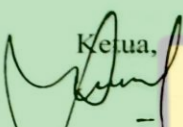
NIP: 197509102009012002

SKRIPSI

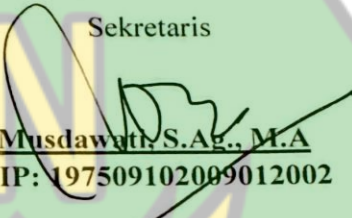
Telah diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 21 Juli 2026

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

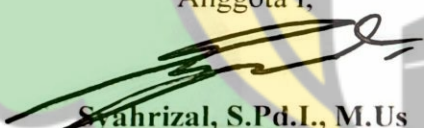
Ketua,


Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP. 197212132023212006

Sekretaris


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP: 197509102009012002

Anggota I,

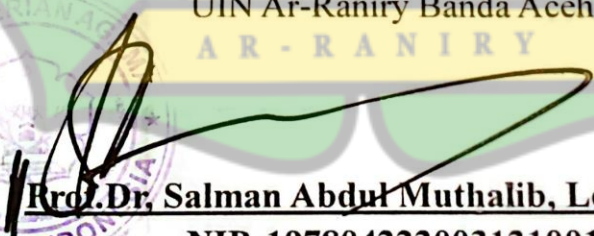

Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP. 197912102025211004

Anggota II,


Evi Yuliana, S.Th.I., M.Sc
NIP. 199107102025212031

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dan seluruh isinya yang telah menganugerahkan rahmat dan hidaya-nya. Shalawat dan salam penulis junjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berpengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Peran Flower Aceh Dalam Memberdayakan Perempuan Di Gampong Mon Ikeun Kabupaten Aceh Besar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga dalam proses penyusunan skripsi penulis yang sangat mendapatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak:

Terkhusus dan teristimewa terutama penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada orang tua penulis yang tersayang. Cinta pertama penulis Ayah Hardi Saufa, terima kasih sudah selalu menjadi sumber kekuatan, dukungan, nasihat, dan do'a yang tidak pernah terputus untuk penulis. Terima kasih untuk segala kerja keras, pengorbanan, dan segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga akhir. Kepada pintu surgaku Ibu Yuliana, yang tiada hentinya memberikan kasih sayang yang tulus, yang selalu hadir dengan cinta, dan doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, air mata, dan perjuangan yang telah ibu berikan demi kebahagiaan dan masa depan penulis.

Teruntuk kakakku tercinta, Mila Andini, S.Pd dan adikku tersayang, Almeera Zea Fazeela. Terima kasih karena selalu hadir dalam setiap proses yang penulis lalui, menjadi tempat berbagi cerita, serta memberikan motivasi untuk terus berjuang.

Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan yang membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada Ibu Fatimahsyam, M, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Musdawati, S.Ag., M.A. selaku pembimbing II terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan, kesabaran, serta ketulusan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, arahan, masukan, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusan ibu.

Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag Selaku Wadek I, Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si Selaku Wadek II, Bapak Dr. Mawardi, S.Th.I, MA. Selaku Wadek III.

Ketua Program Studi Sosiologi Agama Ibu Musdawati, S.Ag., M.A. beserta seluruh staf dan seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan selama di Program Studi Sosiologi Agama.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik penulis, Yunita Rahayu, S.AP, Delti Nadia, Onalia, dan Suci Faradilla, yang selalu hadir memberikan dukungan, semangat, serta menemani penulis dalam berbagai proses selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk tetap berjuang dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan selama perkuliahan Dina Urva, Isma Laini Br Gajah, Kayla Masyitah Iska, Miratil Hayati, dan Hulviana Masranda Terimakasih atas

kebersamaan, dukungan, dan berbagai pengalaman yang telah kita lalui bersama hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Last but not least, anak perempuan kedua yang penuh dengan harapan kedua orang tuanya, yaitu penulis sendiri Bina Utami. Terima kasih karena tetap melangkah meskipun selama ini sering diliputi rasa ragu, takut gagal, dan merasa tidak cukup baik. Terima kasih karena tidak menyerah walaupun berkali-kali merasa lelah, kehilangan arah, dan meragukan kemampuan diri sendiri. Ada banyak waktu ketika penulis merasa menjadi orang yang paling tertinggal, takut menghadapi tantangan, dan khawatir tidak mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Namun hari ini, penulis berhasil membuktikan bahwa semua ketakutan itu tidak lebih besar dari keberanian untuk terus mencoba. Skripsi ini menjadi saksi bahwa penulis mampu melewati hal-hal yang dulu penulis pikir tidak akan sanggup penulis hadapi.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah Swt dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

بندة الرانري

Banda Aceh, 15 Juni 2026

Penulis

A R - R A N I R Y

Bina Utami

Nim.220305015

ABSTRAK

Nama : Bina Utami

Nim : 220305015

Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Peran Flower Aceh Dalam Memberdayakan Perempuan Di Gampong Mon Ikeun Kabupaten Aceh Besar

Tebal Skripsi : 81 Halaman

Pembimbing 1 : Fatimahsyam S.E., M.Si

Pembimbing 2 : Musdawati, S.Ag., M.A.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mendorong kapasitas, kemandirian, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun, perempuan masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya akses terhadap sumberdaya ekonomi, pernikahan usia dini, dan kuatnya budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program-program pemberdayaan perempuan yang di jalankan oleh Flower Aceh, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan program, serta tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Flower Aceh menjalankan program pencegahan pernikahan anak usia 19 tahun, Credit Union, pendidikan dan penguatan kapasitas perempuan, Kesehatan hak seksual dan reproduksi (HKSR), serta program perempuan dan kebencanaan. Strategi yang digunakan antara lain melalui pembentukan kelompok perempuan, edukasi dan pendampingan, penguatan kesadaran gender, serta melibatkan tokoh masyarakat. Adapun tantangan yang dihadapi Flower Aceh ialah masih adanya budaya patriarki, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isu perempuan, dan keterbatasan partisipasi perempuan. Program-program tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi perempuan di wilayah dampinngan Flower Aceh.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	14
C. Definisi Operasional	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	22
D. Sumber Data.....	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisa Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Gambaran Umum Flower Aceh	27
1. Sejarah Berdirinya Flower Aceh	27
a. Visi dan Misi Flower Aceh	28
b. Struktur Kepengurusan Flower Aceh.....	28
2. Gambaran Umum Gampong Mon Ikeun	28

B. Program Pemberdayaan Perempuan Oleh Flower Aceh Di Aceh Besar	30
1. Program Pencegahan Pernikahan Anak	32
2. Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Credit Union	35
3. Program Pendidikan dan Penguatan Kapasitas Perempuan	38
4. Program Kesehatan Perempuan dan Edukasi HKSR	40
5. Program Perempuan dan Kebencanaan	42
C. Strategi Flower Aceh Dalam Memberdayakan Perempuan Di Aceh Besar	46
1. Pendekatan Ekonomi Melalui Credit Union	47
2. Pendekatan Ekonomi Sebagai Strategi Awal	49
3. Edukasi dan Peningkatan Kapasitas Perempuan.....	50
4. Pelibatan Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan	51
D. Tantangan Flower Aceh Dalam Memberdayakan Perempuan Di Aceh Besar	53
1. Budaya Patriarki Dalam Masyarakat	54
2. Rendahnya Pemahaman Masyarakat Terhadap Program.....	56
3. Tantangan Pendamping Lapangan	57
4. Respon Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Perempuan	58
E. Analisis Hasil Temuan	59
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia.....	2
Tabel 2.1 Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (Januari s.d Desember 2025).....	4
1.3 Tabel Informan Penelitian	23
Tabel 1.4 Struktur Kepengurusan Flower Aceh.....	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara	66
Lampiran 2 : Sk Pembimbing	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pembangunan idealnya dilakukan secara adil dan setara dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa membedakan ras, suku, agama, maupun status sosial ekonomi. Keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan menjadi hal yang penting, karena perempuan memiliki peran yang besar dalam kehidupan sosial, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang inklusif perlu memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif.¹

Namun, dalam realitasnya pembangunan tersebut belum sepenuhnya memberikan manfaat yang setara bagi laki-laki dan perempuan masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam berperan aktif di berbagai bidang kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi ini dipengaruhi oleh terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya, rendahnya kesempatan dalam memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan, serta minimnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, sehingga menimbulkan kesenjangan kesempatan dan kemampuan antara laki-laki dan perempuan.²

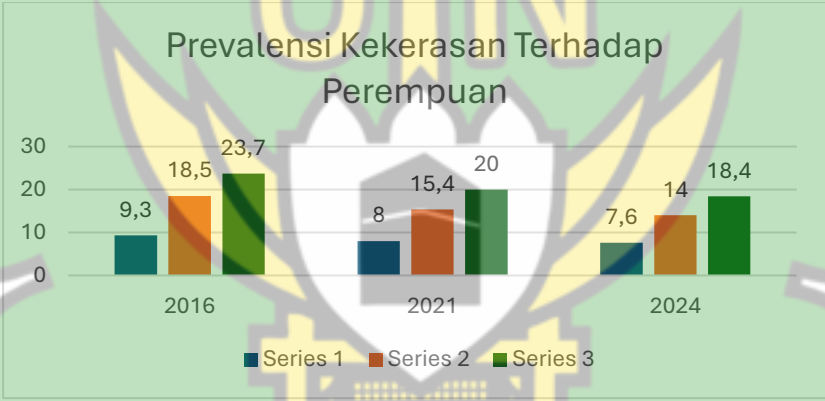
Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya penting dalam mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol antara perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Pemberdayaan

¹ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Kebijakan Publik Pro Gender, (Surakarta : UNS Press,2009), hal 53.

² Riant Nugraho, Gender Dan Strategi Pengarus-utamaanya Di Indonesia, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal 160.

perempuan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada upaya membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam masyarakat, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin masih sering menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas, terutama karena adanya konstruksi sosial yang melekat pada fungsi reproduksi dan peran domestik perempuan. Kondisi tersebut memengaruhi kedudukan perempuan dalam masyarakat, sehingga perempuan sering kali menghadapi nilai-nilai sosial yang diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi langkah penting untuk meningkatkan posisi, peran, dan kemandirian perempuan dalam kehidupan sosial.

Tabel 1.1 Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan Indonesia



Sumber: GoodStats

Berdasarkan data prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, angka kekerasan menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2016 hingga 2024, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Meskipun demikian, angka tersebut masih tergolong cukup tinggi dan menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan sosial yang serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kerentanan tersebut menjadi salah

satu alasan pentingnya pemberdayaan perempuan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan keberanian perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.³

Meskipun menunjukkan tren penurunan, data tersebut tetap mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan sosial yang serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan terhadap perempuan belum sepenuhnya efektif, sehingga perempuan masih berada dalam posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga masih banyak ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Aceh.

Permasalahan kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Masih kuatnya konstruksi gender, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan, serta terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya dan perlindungan menjadi faktor yang turut memperkuat terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, hambatan dalam proses pelaporan serta adanya pandangan negatif masyarakat terhadap korban sering kali membuat kasus kekerasan tidak terungkap secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan terhadap persoalan perempuan tidak cukup hanya melalui perlindungan hukum, tetapi juga membutuhkan upaya pemberdayaan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, meskipun prevalensi kekerasan terhadap perempuan menunjukkan penurunan, permasalahan ini tetap memerlukan perhatian yang serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perlindungan terhadap perempuan masih perlu diperkuat, tidak hanya melalui perlindungan hukum tetapi juga melalui pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan menjadi langkah

³ Trifosa Viana Christi, 'Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan', *GoodStats*, 2025 <<https://data.goodstats.id/statistic/prevalensi-kekerasan-terhadap-perempuan-indonesia-terus-turun-KIlyq>>

penting dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, peran lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan menjadi penting dalam mendukung proses penguatan dan perlindungan perempuan di masyarakat.

Tabel 2.1 Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (Januari s.d Desember 2025)

No	Lembaga Layanan Kab/Kota	Juml. Kasus	Jenis Kasus										
			KDRT	Pemerksaan	Sodomi	HDP	SI	PS	Fisik	Psikis	Trafficking	ABH	Lainnya
1	UPTD PPA Provinsi Aceh	59	41	4	0	1	0	2	2	8	0	0	0
2	Kabupaten Aceh Selatan	3	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
3	Kabupaten Nagan Raya	15	5	1	0	2	0	4	1	6	0	0	0
4	Kabupaten Aceh Tamiang	3	1	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0
5	Kabupaten Aceh Besar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Kabupaten Aceh Tengah	79	56	1	0	0	0	2	21	25	0	0	0
7	Kabupaten Aceh Barat Daya	12	5	0	0	0	0	0	4	8	0	2	0
8	Kabupaten Aceh Singkil	8	4	0	0	0	0	1	1	0	0	0	2
9	Kabupaten Bener Meriah	33	15	1	0	0	0	0	5	10	0	2	0
10	Kabupaten Aceh Barat	45	15	3	0	0	1	3	25	19	1	0	0
11	Kabupaten Gayo Lues	3	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0
12	Kabupaten Aceh Timur	10	4	2	0	0	0	2	4	3	0	0	0
13	Kabupaten Aceh Jaya	7	3	0	0	0	0	1	6	7	0	0	0
14	Kabupatetl Aceh Utara	94	81	5	0	0	0	5	1	2	1	0	0
15	Kabupaten Simeule	2	3	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
16	Kabupaten Pidie	10	3	4	0	0	0	0	2	0	0	1	0
17	Kabupaten Pidie Jaya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Kabupaten Bireun	47	27	2	0	0	0	3	39	1	0	0	0
19	Kabupaten Aceh Tenggara	23	8	2	0	0	0	3	14	2	0	0	0
20	Kota Langsa	22	12	1	0	0	0	4	5	0	0	0	0
21	Kota Lhokseumawe	28	18	1	0	0	0	4	4	1	0	0	0
22	Kota Subulussalam	8	4	0	0	0	0	0	2	1	0	0	0
23	Kota Sabang	7	5	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
24	Kota Banda Aceh	49	34	0	0	0	0	0	0	0	0	1	11
Jumlah		567	345	30	0	3	2	37	140	94	2	5	13

Sumber:DPPPA Aceh

Berdasarkan data rekap kasus kekerasan terhadap perempuan di Aceh tahun 2025, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan masih tergolong cukup tinggi dengan jumlah ratusan kasus yang tersebar di berbagai kabupaten/kota. Jenis kekerasan yang paling dominan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), diikuti oleh kekerasan fisik, kekerasan psikis, serta berbagai bentuk kekerasan seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan masih menjadi masalah sosial yang serius di Aceh. Tingginya angka kekerasan tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam kondisi rentan dan membutuhkan upaya perlindungan serta pemberdayaan yang lebih optimal.

Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), menunjukkan bahwa perempuan masih berada dalam posisi rentan dalam kehidupan sosial

dan keluarga. Berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi menjadi penyebab kondisi tersebut. Budaya patriarki yang masih mendominasi masyarakat seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah dalam relasi rumah tangga. Selain itu, ketimpangan relasi kuasa, ketergantungan ekonomi, serta minimnya pengetahuan mengenai hak-hak perempuan turut memperparah situasi ini. Dengan demikian, persoalan kekerasan terhadap perempuan bukan hanya bersifat personal, melainkan juga berkaitan dengan struktur sosial yang kurang mendukung perempuan untuk berdaya.⁴ Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya nyata dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk lembaga non-pemerintah. Salah satu lembaga swadaya masyarakat yang konsisten mengambil peran tersebut adalah Lembaga Flower Aceh.

Flower Aceh merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang aktif bergerak di Provinsi Aceh. Organisasi ini memiliki fokus utama pada upaya perlindungan, pemenuhan hak-hak perempuan, serta penguatan kapasitas masyarakat di tingkat akar rumput.⁵ Secara lebih luas, Lembaga Flower Aceh menjalankan program pendampingan yang tersebar di tiga wilayah kerja utama, yaitu Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Besar. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, ruang lingkup kajian dibatasi dengan memfokuskan kajian secara mendalam pada salah satu wilayah dampingannya, yaitu Gampong Mon Ikeun yang terletak di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar.

Pemilihan Gampong Mon Ikeun sebagai lokasi fokus penelitian didasarkan pada temuan awal lapangan yang menunjukkan adanya kerentanan serius dalam pemenuhan hak perempuan dan anak di tingkat desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan staf

⁴Fahmi, 'Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (Januari S.d Desember 2025)', DPPPA Aceh, 2026 <<https://dinaspppa.acehprov.go.id/berita/kategori/kekerasan-terhadap-perempuan/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-januari-sd-desember-2025>>

⁵ Flower Aceh, 'Tugas Dan Fungsi Flower Aceh', *Flower Aceh*, 2025 <<https://www.floweraceh.or.id/profil/>>

lapangan Lembaga Flower Aceh, beberapa persoalan krusial ditemukan di Gampong Mon Ikeun. Persoalan tersebut meliputi pernikahan di bawah usia 19 tahun, pelecehan terhadap anak, dan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).⁶ Kondisi ini mendorong Flower Aceh untuk memberikan penguatan, pendampingan, dan pemberdayaan yang lebih intensif kepada masyarakat gampong tersebut. Tujuan akhirnya adalah memastikan perempuan dan anak terlindungi dengan lebih baik, serta memiliki akses terhadap pengetahuan dan dukungan yang memadai.

Dalam upaya permasalahan tersebut, Lembaga Flower Aceh menerapkan strategi pemberdayaan komprehensif yang mencakup lima program utama saling terintegrasi. Program pertama adalah pemberdayaan ekonomi melalui Credit Union perempuan yang menjadi upaya awal untuk melibatkan masyarakat dampingan. Melalui aktivitas menabung rutin setiap bulan, tercipta ikatan sosial yang kuat di antara anggota kelompok dampingan. Saat ini, kelompok tersebut berjumlah 33 perempuan dan berhasil mendorong kemandirian ekonomi lintas generasi. Contohnya kegiatan usaha sewa ban yang dijalankan oleh salah satu ibu rumah tangga di Pantai Lhoknga, serta remaja berusia 19 tahun yang secara mandiri membiayai pendidikannya melalui usaha penjualan kue pagi.⁷ Program kedua berfokus pada pencegahan pernikahan anak. Program ini bertujuan memberikan edukasi mengenai dampak negatif pernikahan dini dari aspek sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Tujuannya adalah menekan angka pernikahan di bawah usia 19 tahun, yang merupakan faktor utama kerentanan perempuan di desa.

Selain kedua program tersebut, Flower Aceh juga melaksanakan program pendidikan dan penguatan kapasitas perempuan melalui metode diskusi kelompok. Program ini bertujuan melatih rasa

⁶ Wawancara dengan Staf Lapangan Lembaga Flower Aceh, Banda Aceh, 15 Mei 2026.

⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Hajar (Ibu Rumah Tangga) dan Junida Aulia (Remaja) Kelompok Dampingan Gampong Mon Ikeun, Aceh Besar, 15 Mei 2026.

percaya diri perempuan desa agar berani menyuarakan pendapatnya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Program ini dilengkapi dengan program kesehatan perempuan serta edukasi mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual. Tujuannya adalah agar perempuan memiliki kesadaran penuh terhadap kesehatan, fungsi reproduksi, serta perlindungan diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual.⁸ Sebagai pelengkap, Flower Aceh juga mengintegrasikan program perempuan dan kebencanaan. Program ini bertujuan membekali kelompok perempuan dikawasan pesisir dengan kemampuan kesiapsiagaan, ketangguhan, dan keterampilan dalam menghadapi situasi darurat atau bencana alam.

Namun kenyataannya, kajian-kajian akademik mengenai lembaga pemberdayaan perempuan sejauh ini masih dibahas secara terpisah. Kebanyakan peneliti terdahulu hanya berfokus pada evaluasi bantuan ekonomi saja, atau hanya melihat aspek pendampingan hukum saja. Masih sangat jarang ada tulisan yang mengkaji bagaimana seluruh program lintas sektor tersebut disatukan dan dijalankan secara bersamaan menjadi strategi yang utuh di lapangan. Padahal, Lembaga Flower Aceh memiliki ruang lingkup kerja yang sangat luas. Organisasi ini aktif menerapkan model pendampingan terpadu di tiga wilayah kerja utamanya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih memfokuskan penelitian ini di Kabupaten Aceh Besar, khususnya di wilayah dampingan aktif di Kecamatan Lhoknga, yaitu Gampong Mon Ikeun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa di tengah tantangan budaya lokal yang masih kuat, Flower Aceh secara konsisten mengintegrasikan seluruh programnya secara bersamaan di tingkat akar rumput daerah tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Flower Aceh dalam memberdayakan perempuan di Aceh Besar.

⁸ Flower Aceh, 'Tugas Dan Fungsi Flower Aceh', *Flower Aceh*, 2025
<<https://www.floweraceh.or.id/profil/>>

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan penafsiran yang meluas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Objek Penelitian, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji peran dan seluruh strategi yang dijalankan oleh Lembaga Flower Aceh secara menyeluruh dalam program pemberdayaan perempuan, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan nyata yang dihadapi lembaga tersebut di lapangan.
2. Lokasi Penelitian, penelitian ini dibatasi dan hanya dilakukan pada wilayah dampingan aktif Lembaga Flower Aceh yang berada di Kabupaten Aceh Besar, secara spesifik di Kecamatan Lhoknga, tepatnya di Gampong Mon Ikeun.
3. Subjek Penelitian (Informan), subjek dalam penelitian ini difokuskan pada pihak internal Lembaga Flower Aceh (seperti Perwakilan Direktur, pengurus program, dan staf lapangan) serta kelompok perempuan dampingan di Gampong Mon Ikeun yang menjadi penerima manfaat langsung dari program tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Program-program pemberdayaan apa saja yang di laksanakan oleh Flower Aceh di Gampong Mon Ikeun, Aceh Besar?
2. Bagaimana strategi yang dikembangkan oleh Flower Aceh dalam mencapai tujuan program pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun?
3. Tantangan apa saja yang dihadapi Flower Aceh dalam pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun, Aceh Besar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program-program apa saja yang dilaksanakan oleh Flower Aceh di Gampong Mon Ikeun di Aceh Besar
2. Untuk mengetahui strategi yang dikembangkan oleh Flower Aceh dalam mencapai tujuan program pemberdayaan perempuan
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh Flower Aceh dalam memberdayakan perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pemberdayaan perempuan dan studi gender. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah terkait strategi lembaga dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Flower Aceh

Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan evaluasi sekaligus masukan untuk memperkuat strategi, program, dan cara pendampingan dalam mendukung pemberdayaan perempuan, supaya lebih tepat sasaran dan bisa berjalan terus menerus.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa jadi referensi bagi siapa saja yang ingin mengkaji isu serupa, baik soal aspek psikososial, pemberdayaan ekonomi, maupun analisis kebijakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema pemberdayaan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan peran lembaga dalam program pemberdayaan perempuan. Penelusuran dilakukan melalui jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan beberapa penelitian yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu bentuk upaya yang banyak dilakukan dalam meningkatkan kemandirian perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Anum (2020) menunjukkan bahwa program Credit Union (CU) yang dijalankan oleh Flower Aceh mampu meningkatkan akses perempuan terhadap modal usaha, meningkatkan pendapatan, serta memperluas jaringan ekonomi perempuan. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan anggota kelompok perempuan.⁹

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juni Rahmat AR yang menyatakan bahwa pemberdayaan melalui Credit Union tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga meningkatkan keterampilan, kemandirian, serta kesadaran perempuan dalam mengelola

⁹Fauziah Anum, *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Credit Union (CU) LSM Flower Aceh (Studi di Kota Banda Aceh)* (Skripsi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

keuangan keluarga. Selain itu, program ini juga memperkuat solidaritas sosial antar perempuan.¹⁰

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu strategi yang krusial dalam meningkatkan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung lebih menitikberatkan pada aspek dampak ekonomi, sehingga belum mengkaji secara komprehensif mengenai strategi lembaga dalam melaksanakan program pemberdayaan secara menyeluruh.

2. Peran Lembaga Dalam Perlindungan Perempuan

Selain aspek ekonomi, peran lembaga juga terlihat dalam perlindungan terhadap perempuan, khususnya korban kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkal, Hasmalina, Rafiqah, dan Fitria (2023) menunjukkan bahwa Flower Aceh memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan seksual. Lembaga ini berperan dalam proses advokasi, pendampingan hukum, serta pemenuhan hak-hak korban.¹¹

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program pemberdayaan, tetapi juga sebagai aktor penting dalam perlindungan sosial. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek perlindungan dan pendampingan korban, sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi lembaga dalam pemberdayaan perempuan secara luas.

¹⁰Juni Rahmat AR, "Pemberdayaan Perempuan melalui Pembentukan Kelompok Credit Union Flower Aceh," Jurnal Perubahan Sosial dan Pemberdayaan, diakses dari <https://journal.matrix.or.id/index.php/jpsp>

¹¹ Rizkal, Hasmalina, Rafiqah, dan Fitria, "Peran Lembaga Flower Aceh terhadap Perlindungan Perempuan dan Anak sebagai Korban Kekerasan Seksual," *Al-Ahkam: Jurnal Syariah dan Peradilan Islam* Vol. 3, No. 2 (2023): 24–48.

3. Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan

Kajian lain mengenai pemberdayaan perempuan juga menyoroti aspek efektivitas program. Penelitian yang dilakukan oleh Hafni Zahara, Mawardati, dan Cut Rozzana Sari (2025) menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dinilai efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Efektivitas tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti proses sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta tingkat pencapaian tujuan program.¹²

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang dan pelaksanaan program yang berkesinambungan. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara khusus mengkaji peran lembaga dalam merumuskan strategi pemberdayaan, karena lebih menitikberatkan pada hasil atau output dari program yang dijalankan.

Berdasarkan pemetaan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, peneliti menarik garis pembatas untuk mempertegas posisi akademik penelitian ini. Penjelasan mengenai persamaan, perbedaan, dan letak kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini diuraikan melalui poin-poin sebagai berikut:

1. Persamaan Penelitian

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada kesamaan objek material atau fokus kajian besarnya, yaitu sama-sama mengkaji tentang upaya pemberdayaan perempuan. Selain itu, terdapat kesamaan dalam melihat keterlibatan kelembagaan atau organisasi sosial dalam mendukung penguatan kapasitas, mendorong kemandirian, serta

¹² Hafni Zahara, Mawardati, dan Cut Rozzana Sari, "Kajian Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Aceh Utara," Jurnal AGRIFO, Vol. 10, No. 1 (April 2025), hlm. 164.

memberikan perlindungan bagi kaum perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik pada aspek ekonomi, sosial, maupun hukum.

2. Perbedaan Penelitian

Perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek formal atau sudut pandang pendekatan yang digunakan, yaitu:

- a. Sifat Kajian: Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji aspek pemberdayaan perempuan secara parsial (terpisah dan sepotong-sepotong), seperti hanya menitikberatkan pada dampak ekonomi dari program kelompok tertentu, perlindungan terhadap korban kekerasan saja, atau mengukur tingkat efektivitas output dari suatu program pembangunan. Sementara itu, penelitian ini mengambil cakupan yang lebih integratif dan komprehensif.
- b. Fokus Analisis: Penelitian-penelitian sebelumnya biasanya lebih banyak melihat hasil akhir atau dampak dari suatu program saja. Sebaliknya, penelitian ini ingin melihat lebih dalam pada bagian prosesnya, yaitu bagaimana cara, tahapan strategi, dan langkah nyata yang dilakukan oleh Lembaga Flower Aceh mulai dari merencanakan sampai menjalankan program pemberdayaan tersebut di lapangan.

3. Kebaruan Penelitian

Letak kebaruan penelitian ini terletak pada keterpaduan analisis dan spesifikasi lokus penelitian. Di saat peneliti lain memisahkan kajian ekonomi, hukum, dan kelembagaan, penelitian ini justru menyatukannya untuk melihat dinamika strategi utuh Lembaga Flower Aceh di tingkat akar rumput.

Selain itu, kebaruan penelitian ini adalah pemilihan lokasi penelitian yang diarahkan secara mikro pada komunitas masyarakat pedesaan, tepatnya di Gampong Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Melalui lokasi ini, penelitian tidak hanya membedah keberhasilan program secara

normatif, melainkan melacak secara kritis bagaimana strategi lembaga tersebut dinegosiasikan di tengah hambatan struktur sosial, budaya patriarki yang kuat, serta nilai-nilai lokal masyarakat pedesaan setempat.

B. Landasan Teori

1. Konsep Strategi

Strategi merupakan salah satu unsur penting dalam suatu organisasi karena menjadi pedoman dalam menentukan arah, tujuan, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi tidak hanya dipahami sebagai sebuah rencana, tetapi juga sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mengarahkan organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan secara efektif. Menurut Alfred D. Chandler, strategi adalah penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, disertai dengan penentuan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi tersebut menunjukkan bahwa strategi tidak hanya berfokus pada penentuan tujuan organisasi, tetapi juga pada bagaimana organisasi menyusun langkah-langkah dan memanfaatkan sumber daya secara tepat agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.¹³

Dalam pelaksanaan suatu program, strategi memiliki peranan penting karena menjadi dasar bagi organisasi atau lembaga dalam menentukan kebijakan, memilih pendekatan yang tepat, membangun kerja sama dengan berbagai pihak, serta mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui strategi yang disusun secara baik, setiap program dapat dilaksanakan secara terarah, efektif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sebagai sasaran program.

¹³ David H. McNabb & Chung-Shing Lee, *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations* (New York: Routledge, 2022), hlm. 4, mengutip Alfred D. Chandler, *Strategy and Structure* (1962).

Sejalan dengan pendapat tersebut, John M. Bryson menjelaskan bahwa dalam organisasi publik maupun lembaga yang berorientasi pada pelayanan masyarakat, strategi diwujudkan melalui perencanaan strategis (*strategic planning*). Menurut Bryson, *strategic planning* merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan disiplin untuk menghasilkan keputusan-keputusan serta tindakan-tindakan mendasar yang membentuk dan mengarahkan organisasi mengenai apa yang dilakukan organisasi, bagaimana organisasi menjalankan fungsinya, serta alasan organisasi melaksanakan aktivitas tersebut. Dengan adanya perencanaan strategis, organisasi dapat memperjelas arah kebijakan, menetapkan prioritas program, serta memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan tetap selaras dengan visi, misi, dan tujuan organisasi.¹⁴

Bryson juga menjelaskan bahwa perencanaan strategis merupakan bagian dari manajemen strategis (*strategic management*), yaitu proses yang mengintegrasikan penyusunan strategi dengan pelaksanaan strategi secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, organisasi tidak hanya menyusun rencana, tetapi juga melaksanakan berbagai program secara terarah, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, serta menyesuaikan strategi dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan perubahan lingkungan. Dengan demikian, strategi menjadi dasar dalam mewujudkan tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian keputusan, pendekatan, dan tindakan yang dirancang serta dilaksanakan oleh Flower Aceh

¹⁴John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, 6th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2024), hlm. 27.

¹⁵John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, 6th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2024), hlm. 26.

dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, konsep strategi digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana Flower Aceh merumuskan, melaksanakan, dan mengembangkan strategi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Aceh Besar. Analisis tersebut selanjutnya dipadukan dengan teori pemberdayaan Sara Longwe untuk melihat sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mendukung proses pemberdayaan perempuan. Selanjutnya, hasil analisis mengenai strategi tersebut akan dikaji menggunakan teori pemberdayaan perempuan Sara Longwe untuk melihat sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mendukung proses pemberdayaan perempuan.

2. Konsep Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan konsep pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Sara Hlupekile Longwe (1991) sebagai dasar teori untuk menganalisis kontribusi Flower Aceh dalam perempuan di Aceh Besar. Konsep ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang membahas program-program pemberdayaan, metode pelaksanaan program, serta tantangan-tantangan yang di hadapi dalam proses pemberdayaan tersebut. Penelitian yang mengeksplorasi program-program. Menurut Longwe, pemberdayaan perempuan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga tentang meningkatkan posisi perempuan agar mereka dapat mengakses, berpartisipasi, serta mempunyai kendali atas sumber daya dan keputusan dalam kehidupan sosial.

Menurut Longwe, pemberdayaan perempuan merupakan proses untuk mengatasi ketimpangan gender yang menempatkan perempuan pada posisi kurang menguntungkan dalam masyarakat. Ketimpangan tersebut tercermin dari keterbatasan

perempuan dalam mengakses pendidikan, peluang ekonomi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta perlindungan terhadap hak-haknya. Berdasarkan hal tersebut, pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan kemandirian perempuan agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Longwe menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilihat melalui lima tingkat pemberdayaan, yaitu:

- a. *Welfare* (Kesejahteraan), kesejahteraan merupakan tingkat awal dalam pemberdayaan perempuan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, kesehatan, dan pendapatan. Pada tahap ini, perempuan masih berada pada posisi sebagai penerima manfaat dan belum memiliki peran aktif dalam menentukan perubahan dalam hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, program-program Flower Aceh yang memberikan pendampingan sosial dan perlindungan terhadap perempuan dapat dilihat sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan perempuan.
- b. *Access* (Akses), akses menunjukkan adanya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh sumber daya seperti pendidikan, pelatihan, pekerjaan, informasi, dan modal usaha. Akses menjadi penting karena tanpa adanya kesempatan yang sama, perempuan akan tetap berada dalam posisi yang terbatas. Dalam penelitian ini, akses dapat dilihat dari program pelatihan dan penguatan kapasitas yang dilakukan Flower Aceh kepada perempuan.
- c. *Conscientisation* (Kesadaran Kritis), kesadaran kritis merupakan proses ketika perempuan mulai memahami bahwa ketidakadilan gender bukan sesuatu yang alamiah, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial. Pada tahap ini, perempuan mulai menyadari hak-haknya dan memahami pentingnya posisi yang setara dengan laki-laki. Dalam konteks penelitian ini, edukasi dan advokasi yang dilakukan Flower Aceh terkait

isu kekerasan terhadap perempuan menjadi bagian dari proses membangun kesadaran kritis perempuan.

- d. *Participation* (Partisipasi), partisipasi merupakan keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai proses pengambilan keputusan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun organisasi. Partisipasi menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi subjek yang ikut menentukan arah perubahan. Dalam penelitian ini, partisipasi dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam program-program pemberdayaan yang dijalankan Flower Aceh.
- e. *Control* (Kontrol), kontrol merupakan tingkat tertinggi dalam pemberdayaan perempuan, yaitu ketika perempuan memiliki kekuasaan yang setara dengan laki-laki dalam mengambil keputusan dan mengontrol sumber daya yang dimiliki. Tahap ini menunjukkan adanya keseimbangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks penelitian ini, kontrol dapat dilihat dari sejauh mana perempuan yang mengikuti program Flower Aceh mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.¹⁶

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan Sara Longwe digunakan untuk menganalisis peran Flower Aceh dalam memberdayakan perempuan di Aceh Besar melalui berbagai program yang dijalankan. Teori ini membantu melihat sejauh mana program Flower Aceh mampu meningkatkan kesejahteraan, akses, kesadaran, partisipasi, dan kontrol perempuan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, teori ini menjadi alat analisis untuk memahami proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan Flower Aceh secara lebih mendalam.

¹⁶ Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks* (Oxford: Oxfam, 1999), hlm. 92.

C. Definisi Operasional

1. Peran

Peran merupakan bentuk pelaksanaan tugas atau tanggung jawab dalam suatu sistem atau situasi tertentu.¹⁷ Peran menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan sosialnya dalam suatu struktur organisasi.

Secara terminologis, peran dipahami sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah "peran" dikenal sebagai *role*, yang berarti tugas atau tanggung jawab individu dalam suatu kegiatan atau pekerjaan. Dengan kata lain, peran mencerminkan ekspektasi sosial terhadap seseorang berdasarkan kedudukannya. Sementara itu, "peranan" mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan individu dalam situasi atau peristiwa tertentu.¹⁸

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Dalam konteks organisasi atau lembaga sosial, peran dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan berdasarkan tujuan, fungsi, serta tanggung jawab lembaga tersebut. Pelaksanaan peran tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana lembaga tersebut menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dalam masyarakat.¹⁹

Dalam lingkup penelitian ini, peran dimaknai sebagai pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab Flower Aceh sebagai

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁸Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014),86.

¹⁹Sosiologi Suatu Pengantar. Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

lembaga swadaya masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan di Aceh Besar. Peran tersebut meliputi pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, penguatan kapasitas perempuan, pendampingan kelompok perempuan, pemberdayaan ekonomi melalui Credit Union, pendidikan perempuan, serta upaya pencegahan kekerasan dan pernikahan anak. Dengan demikian, peran Flower Aceh dalam penelitian ini dilihat dari bagaimana lembaga tersebut menjalankan fungsi, strategi, dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kapasitas, kesadaran, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial.

1. Flower Aceh

Flower Aceh merupakan lembaga swadaya masyarakat yang focus melakukan program pemberdayaan dan penguatan perempuan akar rumput di pedesaan dan miskin kota yang berspektif gender. Visi Flower Aceh adalah mewujudkan tatanan Sosial yang demokratis, adil dalam pola relasi perempuan dan lakilaki dalam segala aspek kehidupan, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan anti kekerasan. Flower Aceh berdiri pada tanggal 23 September 1989 oleh beberapa aktivis perempuan seperti Suraiya Kamaruzaman, ST, Dra. Hijriati dan Jawarah, S.Pd. sebelumnya ketiga aktivis perempuan ini pernah menjadi relawan di Yayasan Pembinaan Masyarakat Desa (Yadesa) yang merupakan LSM local yang telah berdiri sejak tahun 1987 di Banda Aceh.²⁰

2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses

²⁰ Profile Flower Aceh, <<https://www.floweraceh.or.id/profil/>>

sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan.²¹



²¹ Tan, Melly G. 1995. "Perempuan dan pemberdayaan" makalah dalam kongres Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Ujung Padang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sedangkan pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran Flower Aceh dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program di Gampong Mon Ikeun, Aceh Besar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.²²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek sekaligus tempat pelaksanaan penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di LSM Flower Aceh yang berlokasi di Jl.Kebun Raja, Pineung, Kec.Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Serta di Gampong Mon Ikeun Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh Flower Aceh di Aceh Besar. Informan

²²Moleong, Metodologi penelitian kualitatif , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 6

penelitian terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1.3 Tabel Informan Penelitian

NO	Kategori Informan	Informan	Jumlah
1	Informan Kunci	Perwakilan Direktur Flower Aceh	1 Orang
2	Informan Utama	Staf Program Flower Aceh	1 Orang
3	Informan Utama	Staf Lapang Flower Aceh	1 Orang
4	Informan Pendukung	Penerima Manfaat	2 Orang

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan atau aktivitas dan selebihnya adalah dokumen yang merupakan data tambahan.²³ Sumber data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui proses wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian.²⁴

Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan direktur Flower Aceh, staf program pemberdayaan perempuan, pendamping lapangan, dan penerima manfaat program pemberdayaan perempuan.

2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dalam proses pengumpulan informasi. Misalnya dari dokumen atau melalui referensi orang lain.

Data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan, atau laporan historis yang telah disusun oleh pihak lain, di arsipkan dan

²³ Tjipto Subadi, "Metode Penelitian Kualitatif", (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 102

²⁴ Hasan M. Iqbal, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya (Bogor: GHImlia Indonesia, 2002), Hlm. 28.

dipublikasikan dan ada yang tidak dipublikasikan.²⁵ Sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti buku, tesis, skripsi, journal, majalah, artiker dan sebagainya.

Data sekunder yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, data yang di peroleh langsung dari laporan tahunan, rekomendasi, hasil investigasi, dan dokumen resmi lainnya yang diterbitkan oleh Flower Aceh. Serta dari jurnal, buku, artikel serta literatur akademis yang relevan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di Flower Aceh untuk memperoleh gambaran nyata mengenai peran yang dilakukan oleh Flower Aceh terkait pemberdayaan perempuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan baik dalam penelitian kualitatif deskriptif maupun kuantitatif deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai informan secara langsung melalui tatap muka, menggunakan metode *in-depth interview* yang pelaksanaannya bersifat lebih fleksibel. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali permasalahan

²⁵ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 137.

secara lebih terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan pendapat maupun gagasan mereka secara bebas.²⁶

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data juga dapat dilakukan melalui analisis dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara menelaah berbagai dokumen yang relevan untuk memperoleh pengetahuan atau fakta terkait objek yang diteliti. Dokumen tersebut dapat berupa profil Flower Aceh, laporan kegiatan program, arsip lembaga, foto kegiatan, artikel, jurnal, maupun sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisa Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal untuk menyaring dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan. Dalam proses ini, peneliti mulai memilih informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian, serta mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan.

2. Penyajian Data

Setelah data disaring dan dirapikan, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau gambar, tergantung pada kebutuhan.

3. Penarik Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian. Namun, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak dibuat secara terburu-buru. Peneliti senantiasa melakukan verifikasi serta membandingkan antar data agar informasi yang dihasilkan benar-benar valid. Pada tahap ini, peneliti

²⁶ Djam'am Satori ,dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2011).

juga dapat menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan keabsahannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Flower Aceh

1. Sejarah Flower Aceh

Flower Aceh merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada program pemberdayaan dan penguatan perempuan dari akar rumput pedesaan miskin kota yang berspektif gender. Flower aceh berdiri pada tanggal 23 September 1989 oleh beberapa aktivis perempuan seperti Suraiya Kamaruzaman, ST, Dra. Hijriati dan Jawarah, S.Pd. sebelumnya ketiga aktivis perempuan ini pernah menjadi relawan di Yayasan Pembinaan Masyarakat Desa (Yadesa) yang merupakan LSM local yang telah berdiri sejak tahun 1987 di Banda Aceh.²⁷

Pada awal berdirinya, Flower Aceh memulai aktivitas pemberdayaan melalui pendampingan ekonomi perempuan di desa-desa sekitar kawasan kampus Universitas Syiah Kuala. Seiring berjalannya waktu, wilayah pendampingan Flower Aceh semakin berkembang ke berbagai daerah di Aceh, seperti Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Besar, Aceh Barat, dan Aceh Jaya. Perkembangan ini menunjukkan komitmen Flower Aceh dalam memperluas ruang pemberdayaan perempuan, terutama bagi perempuan yang berada dalam kondisi rentan secara sosial maupun ekonomi.

Selain fokus pada pemberdayaan ekonomi, Flower Aceh juga aktif dalam isu hak asasi perempuan, kekerasan berbasis gender, kesehatan reproduksi, pendidikan perempuan, serta penguatan kapasitas kepemimpinan perempuan. Dalam perkembangannya, Flower Aceh menjadi salah satu organisasi perempuan di Aceh yang aktif melakukan advokasi terhadap perlindungan perempuan korban kekerasan dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam ruang sosial.

²⁷ Profile Flower Aceh, <<https://www.floweraceh.or.id/profil/>>.

a. Visi dan Misi Flower Aceh

Sebagai lembaga yang bergerak dalam isu pemberdayaan perempuan, Flower Aceh memiliki visi untuk mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, adil dalam pola relasi perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi, dan anti kekerasan.

Adapun misi Flower Aceh yaitu:

- Memperkuat ekonomi perempuan akar rumput dan mendorong pemenuhan hak-hak dasar perempuan dalam bidang kesehatan dan pendidikan.
- Memperkuat partisipasi perempuan akar rumput dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di daerahnya.
- Mengembangkan pendidikan dan pelatihan-pelatihan untuk memperkuat kepemimpinan perempuan akar rumput.
- Mengupayakan pemenuhan hak-hak perempuan korban konflik masa lalu di Aceh.
- Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak /jaringan di berbagai tingkatan.
- Memperkuat kapasitas organisasi dan kelembagaan Flower Aceh.

b. Struktur Kepengurusan Flower Aceh

Tabel 1.4 Struktur Kepengurusan Flower Aceh

No	Nama	Jabatan
1	Riswati, S.Pd.I, M.Si	Direktur Eksekutif Flower Aceh
2	Hendra Lesmana	Koordinator KPP
3	Teuku Harris	Koordinator PKL
4	Ernawati	Koordinator PEMAS

2. Gambaran Umum Gampong Mon Ikeun

Gampong Mon Ikeun merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara administratif, gampong ini termasuk dalam wilayah

Mukim Lhoknga dan merupakan salah satu dari 28 gampong yang terdapat di Kecamatan Lhoknga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Besar, Gampong Mon Ikeun memiliki luas wilayah sekitar 28,67 km² sehingga menjadi gampong dengan wilayah terluas di Kecamatan Lhoknga. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Gampong Mon Ikeun tercatat sebanyak 1.411 jiwa. Kondisi geografis gampong yang berada di wilayah pesisir menjadikan masyarakat memiliki karakteristik sosial yang dipengaruhi oleh aktivitas kelautan, pertanian, dan sektor jasa yang berkembang di kawasan Kecamatan Lhoknga.²⁸

Selain memiliki potensi sumber daya alam dan sosial, Gampong Mon Ikeun juga dikenal sebagai salah satu wilayah yang aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pada tahun 2024, Gampong Mon Ikeun bersama Gampong Lam Kruet memperoleh pengakuan sebagai komunitas siaga tsunami (Tsunami Ready Community) dari UNESCO setelah memenuhi berbagai indikator kesiapsiagaan bencana. Pengakuan tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana.²⁹

Gampong Mon Ikeun dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah dampingan Flower Aceh dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Berbagai program yang dijalankan, seperti Credit Union, pendidikan dan penguatan kapasitas perempuan, kesehatan hak seksual dan reproduksi (HKSR), pencegahan pernikahan anak, serta program perempuan dan kebencanaan telah melibatkan perempuan setempat sebagai penerima manfaat. Oleh karena itu, gampong ini dinilai relevan untuk mengkaji peran Flower Aceh dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di tingkat masyarakat.

²⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2024*, diakses melalui [BPS Kabupaten Aceh Besar](#) pada 1 Juni 2026.

²⁹ UNESCO-IOC, "Mon Ikeun, Indonesia | Tsunami Ready Programme", diakses pada 1 Juni 2026 melalui [UNESCO Tsunami Ready Mon Ikeun](#)

B. Program Pemberdayaan Perempuan Flower Aceh Di Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Flower Aceh memiliki berbagai program pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan di wilayah Aceh Besar. Program-program tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kapasitas, kesadaran, serta kemandirian perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Flower Aceh tidak hanya berfokus pada satu bidang saja, tetapi mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti pendidikan, kesehatan reproduksi, ekonomi perempuan, pencegahan kekerasan, hingga kebencanaan.

Program pemberdayaan yang dijalankan Flower Aceh lebih banyak menggunakan pendekatan pendampingan dan edukasi kepada kelompok perempuan akar rumput di desa dampingan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui diskusi kelompok, sosialisasi, pelatihan, serta pembentukan kelompok perempuan sebagai ruang belajar bersama. Pendekatan ini dilakukan agar perempuan tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dijalankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf lapang Flower Aceh berinisial KA, ia menjelaskan bahwa Flower Aceh memiliki beberapa fokus program pemberdayaan perempuan yang dijalankan di Aceh Besar. Ia menyatakan bahwa:

“...Flower Aceh ini ada fokus tentang perempuan dan lingkungan, perempuan dan perekonomian, perempuan dan kebencanaan, perempuan dan kesehatan, perempuan dan pendidikan. Nah di lima prinsip ini kita mencakup edukasi kepada ibu-ibu akar rumput di wilayah dampingan itu.”³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan yang dilakukan Flower Aceh tidak hanya berfokus pada satu persoalan tertentu, tetapi mencakup berbagai

³⁰ Hasil wawancara dengan Kak Alma, Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

aspek kehidupan perempuan. Program-program tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan perempuan di wilayah dampingan agar perempuan dapat memperoleh manfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan, Flower Aceh juga melakukan pendekatan melalui kelompok perempuan di desa dampingan. Melalui kelompok tersebut, perempuan diberikan ruang untuk belajar bersama, berdiskusi, serta saling mendukung dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Menurut KA, pendekatan kelompok ini dilakukan agar perempuan lebih mudah untuk terlibat dan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan yang dijalankan. Ia menjelaskan bahwa:

“...Kita bentuk kelompok perempuan seperti Credit Union yang memang dibuat untuk mereka dan oleh mereka sendiri. Dari situ nanti baru kita lakukan pendampingan, edukasi, dan diskusi dengan ibu-ibu.”³¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kelompok perempuan menjadi salah satu strategi Flower Aceh dalam membangun partisipasi perempuan di masyarakat. Melalui kelompok tersebut, Flower Aceh lebih mudah melakukan pendampingan serta memberikan edukasi kepada perempuan mengenai berbagai persoalan sosial yang mereka alami.

Program-program pemberdayaan perempuan yang dijalankan Flower Aceh juga tidak hanya bertujuan untuk memberikan bantuan semata, tetapi lebih kepada membangun kesadaran dan kemampuan perempuan agar lebih mandiri serta berani menyampaikan pendapat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam proses pendampingannya, Flower Aceh berupaya menciptakan hubungan yang dekat dengan perempuan dampingan agar mereka merasa nyaman untuk ikut terlibat dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa program pemberdayaan perempuan yang dilakukan Flower Aceh di Aceh Besar memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran,

³¹ Hasil wawancara dengan Kak Alma, 27 April 2026

pengetahuan, serta partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Program-program tersebut menjadi salah satu bentuk upaya dalam membangun perempuan yang lebih mandiri, aktif, dan memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat maupun mengambil keputusan dalam kehidupan mereka.

1. Program Pencegahan Pernikahan Anak

Salah satu program yang di jalankan oleh Flower Aceh khususnya di Gampong Mon Ikeun, ialah program pencegahan Pernikahan Anak Usia di Bawah 19 Tahun. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak terhadap pernikahan anak usia dini serta pentingnya perlindungan hak-hak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf lapang yang memegang di wilayah aceh besar, program pencegahan pernikahan usia di bawah 19 tahun ini di mulai dengan memberikan kegiatan edukasi dan melakukan pendampingan terhadap masyarakat, khususnya pada perempuan ibu rumah tangga di wilayah dampingan tersebut. Program ini juga merupakan bagian dari kerja sama antara Flower Aceh dengan lembaga perempuan Mahardhika yang di dukung oleh kedutaan Australi.

Dalam pelaksanaan program tersebut, flower aceh memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pernikahan pada usia yang lebih matang dalam pernikahan. Program ini dilakukan karena masih terdapat dalam masyarakat yang dimana mereka masih menganggap bahwa pernikahan usia muda itu adalah sesuatu hal yang biasa. Staf lapang menjelaskan bahwa pernikahan usia 19 tahun di anggap usia yang lebih matang untuk menikah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang perkawanan.

“...Biasanya kami turun langsung ke masyarakat untuk sosialisasi tentang pernikahan anak. Ada diskusi kelompok juga, terutama dengan perempuan dan remaja. Di situ kami menjelaskan dampak kalau menikah terlalu muda, mulai dari kesehatan, pendidikan, sampai kondisi ekonomi mereka ke

depannya. Kadang kami juga melakukan pendampingan jika ada kasus atau persoalan yang berkaitan dengan pernikahan anak”.³²

Selain memberikan edukasi kepada perempuan, flower aceh juga berupaya melibatkan masyarakat dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan terhadap anak dan perempuan. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak hanya memahami dampak negatif pada pernikahan anak, tetapi ikut mendukung upaya dalam pencegahannya di wilayah lingkungan sekitar.

Selain informasi yang diperoleh dari staf Flower Aceh, manfaat program pencegahan pernikahan anak juga terlihat dari pemahaman yang dimiliki oleh penerima manfaat program. Berdasarkan hasil wawancara dengan JA, ia mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Flower Aceh, termasuk kegiatan yang membahas pencegahan pernikahan anak usia di bawah 19 tahun.

“...Biasanya kami ikut program-program pencegahan pernikahan di bawah usia 19 tahun, lalu kekerasan, HKSR, dan beberapa kegiatan lainnya yang diadakan oleh Flower Aceh.”³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pencegahan pernikahan anak tidak hanya menasar kelompok ibu-ibu, tetapi juga melibatkan perempuan muda dan remaja sebagai sasaran kegiatan. Melalui berbagai bentuk edukasi dan diskusi yang dilakukan, peserta memperoleh pengetahuan mengenai risiko pernikahan usia dini serta pentingnya mempersiapkan diri sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Menurut JA, kegiatan yang diikuti memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan sebelum menikah. Informasi yang diperoleh melalui kegiatan

³² Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapangan Flower Aceh, 27 April 2026

³³ Hasil wawancara dengan Junida Aulia selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026

tersebut membantu peserta memahami bahwa pernikahan bukan hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga kesiapan fisik, mental, sosial, dan ekonomi.

Oleh karena itu, program ini tidak hanya bertujuan mencegah terjadinya pernikahan usia dini, tetapi juga berupaya membangun kesadaran perempuan terhadap hak-hak yang mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan indikator kesadaran kritis (conscientisation) dalam teori pemberdayaan perempuan Sara Longwe, dimana perempuan didorong untuk memahami posisi, hak, serta berbagai persoalan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi yang dilaksanakan Flower Aceh juga menunjukkan adanya unsur partisipasi (participation) dalam proses pemberdayaan perempuan.

2. Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Credit Union

Program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui credit union atau bisa disebut dengan koperasi perempuan yang menjadi salah satu program yang di jalankan oleh Flower Aceh di Gamong Mon Ikeun. Program ini dilakukan sebagai upaya Flower Aceh untuk membantu perempuan, meingkatkan kemandirian ekonomi perempuan serta partisipasi perempuan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Pendekatan ekonomi ini di pilih karena di anggap lebih karena lebih mudah untuk di terima di masyarakat dan dapat memberikan manfaat langsung bagi perempuan dalam kehidupam sehari-hari mereka.

Program Credit Union dilakukan melalui kegiatan melalui simpan pinjam yang di kelola oleh kelompok perempuan dampingan. Dalam pelaksanaan program tersebut, perempuan diberikan kesempatan untuk menabung dan melakukan pinjaman dengan bunga yang lebih sedikit di dibandingkan dengan pinjaman lainnya. Program tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan bagi perempuan, khususnya pada perempuan yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KG sebagai perwakilan direktur Flower Aceh, ia menjelaskan bahwa program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan di masyarakat. Ia menyatakan bahwa:

“...Pemberdayaan ekonomi itu dilakukan agar perempuan memiliki kemampuan untuk mengelola kebutuhan ekonominya sendiri dan tidak sepenuhnya bukan hanya soal pinjaman, tetapi bagaimana perempuan bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam mengatur kebutuhan keluarganya.”³⁴

Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi perempuan yang di jalankan Flower Aceh tidak hanya berfokus pada bantuan ekonomi semata saja, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian perempuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Program ini juga menjadi salah satu cara untuk membangun rasa percaya diri perempuan agar lebih aktif dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Hal serupa juga di sampaikan oleh KA selaku staf lapang di wilayah dampingan tersebut, program credit union ini menjadi salah satu program yang cukup membantu perempuan di wilayah dampingan. Ia menyatakan bahwa:

“...Kita bentuk koperasi yang memang membawa manfaat untuk mereka pastinya. Credit Union yang kita bentuk ini manfaat banget buat mereka karena bunganya kecil dan lebih ringan dibanding tempat lain. Jadi ibu-ibu kalau ada kebutuhan mendadak bisa terbantu tanpa harus meminjam ke tempat yang bunganya lebih besar.”³⁵

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa program credit union memberikan manfaat langsung bagi perempuan, terutama bagi kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu sistem simpan pinjam dengan bunga yang lebih ringan membuat perempuan lebih mudah untuk

³⁴ Hasil wawancara dengan Kak Gaby selaku perwakilan Direktur Flower Aceh, 7 Mei 2026

³⁵ Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

mengakses bantuan ekonomi di bandingkan meminjam di tempat lain yang terkadang memberatkan kondisi ekonomi keluarga.

Manfaat program Credit Union juga dirasakan langsung oleh penerima manfaat. Berdasarkan hasil wawancara dengan JA, program Credit Union membantu dirinya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan serta mendorong kebiasaan menabung untuk mencapai target yang diinginkan. Ia mengungkapkan bahwa sejak bergabung dalam program tersebut dirinya menjadi lebih rajin menabung dibandingkan sebelumnya. Selain itu, keterlibatannya dalam kelompok juga membuat dirinya lebih berani mengikuti kegiatan kepemudaan dan pertemuan yang dilaksanakan di gampong.

“...kegiatan Flower Aceh sangat membantu, terutama untuk kebutuhan sekolah dan membuat saya lebih rajin menabung untuk kebutuhan yang saya pingin”³⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu SH yang merasakan manfaat program Credit Union dalam membantu pengelolaan keuangan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurutnya, program tersebut tidak hanya menjadi tempat menabung, tetapi juga dapat dimanfaatkan ketika terdapat kebutuhan mendesak maupun sebagai modal usaha.

“...sangat membantu untuk modal usaha sewa ban saya karna modal nya dari situ dan program itu juga membuat saya lebih rutin menabung.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua penerima manfaat, program Credit Union memberikan manfaat yang nyata bagi perempuan. Program ini tidak hanya membantu perempuan dalam mengelola keuangan dan membangun kebiasaan menabung, tetapi juga memberikan dukungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pribadi, pendidikan, maupun usaha. Selain manfaat ekonomi, keterlibatan perempuan dalam kelompok Credit Union juga

³⁶ Hasil wawancara dengan Junida Aulia selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hajar selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026

mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok dan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini, program Credit Union yang dijalankan oleh Flower Aceh tidak hanya berperan sebagai sarana simpan pinjam, tetapi juga menjadi salah satu upaya pemberdayaan perempuan. Program ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh akses terhadap sumberdaya ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, serta memperluas partisipasi mereka dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa program Credit Union telah berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian perempuan sebagai penerima manfaat program.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan perempuan Sara Longwe, khususnya pada indikator kesejahteraan (*welfare*), akses (*access*), dan partisipasi (*participation*). Melalui program Credit Union, perempuan memperoleh manfaat ekonomi, akses terhadap layanan keuangan, serta kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok yang mendukung proses pemberdayaan perempuan.

3. Program Pendidikan dan Penguatan Kapasitas Perempuan

Program pendidikan dan penguatan kapasitas perempuan juga menjadi salah satu program yang di laksanakan oleh Flower Aceh di Gampong Mon Ikeun. Program ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan di masyarakat. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membangun kemandirian perempuan agar lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat serta ikut terlibat dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat.

“...Pemberdayaan perempuan itu bukan cuma soal ekonomi saja, karena kalau hanya ekonomi tanpa ada pengetahuan dan keberanian itu juga belum cukup. Jadi kami juga berusaha bagaimana perempuan itu punya pengetahuan, lebih sadar tentang hak-haknya, dan berani menyampaikan pendapat

mereka, baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.”³⁸

Dari pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa, Flower Aceh melihat pemberdayaan perempuan tidak hanya dari sisi ekonomi saja, tetapi juga melihat dari sisi kesadaran dan keberanian perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya cukup di bantu secara ekonomi, tetapi juga perlu di berikan ruang belajar, memahami hak-hak perempuan, dan berani menyampaikan pendapat dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam program ini berupa diskusi kelompok, sosialisai, edukasi, dan pendampingan kepada perempuan kelompok dampingan. Dalam program kegiatan tersebut, perempuan diberikan ruang kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengalaman mengenai persoalan yang mereka alami dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui kegiatan ini, perempuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mulai merasa bahwa pendapat mereka di hargai dan di dengarkan. Dalam wawancara dengan KG selaku perwakilan direktur Flower Aceh, ia menyatakan bahwa:

“...Biasanya kami buat diskusi sama perempuan, terus kasih edukasi juga supaya mereka lebih berani ngomong dan menyampaikan pendapat. Kadang perempuan di kampung itu sebenarnya punya pendapat, cuma mereka malu atau tidak terbiasa bicara di depan orang banyak. Jadi pelan-pelan kami dampingi supaya mereka lebih percaya diri.”³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan Flower Aceh lebih mengutamakan kedekatan dengan perempuan dampingan. Melalui diskusi kelompok, perempuan di berikan kesempatan untuk berbicara mengenai pengalaman mereka dan persoalan yang mereka alami. Pendekatan seperti ini membuat perempuan merasa lebih nyaman untuk ikut terlibat dalam kegiatan

³⁸ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

³⁹ Hasil wawancara dengan Kak Gaby selaku perwakilan direktur flower aceh, 7 Mei 2026

karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam diskusi.

4. Program Kesehatan Perempuan dan Edukasi HKSR

Program kesehatan perempuan dan edukasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) menjadi salah satu program pemberdayaan yang dijalankan oleh Flower Aceh di wilayah Aceh Besar. Program ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan pemahaman perempuan mengenai kesehatan reproduksi, perlindungan diri, hak-hak perempuan, serta pencegahan kekerasan berbasis gender. Program ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran perempuan agar lebih memahami persoalan kesehatan dan sosial yang sering dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, Flower Aceh melakukan berbagai kegiatan seperti edukasi, diskusi kelompok, sosialisasi, serta pendampingan terhadap kelompok perempuan dan kelompok muda di wilayah dampingan. Materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut meliputi kesehatan reproduksi perempuan, pencegahan pernikahan usia dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, serta pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental perempuan.

Program ini dilakukan karena masih terdapat masyarakat yang menganggap persoalan kesehatan reproduksi dan kekerasan terhadap perempuan sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Akibatnya, masih banyak perempuan yang kurang memahami hak-hak mereka terhadap kesehatan dan perlindungan diri. Oleh karena itu, Flower Aceh berupaya membangun ruang belajar dan diskusi yang lebih nyaman bagi perempuan agar mereka lebih berani menyampaikan pengalaman maupun persoalan yang mereka alami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penerima manfaat kelompok muda berinisial JA, ia menjelaskan bahwa selama mengikuti kegiatan Flower Aceh dirinya sering mengikuti berbagai

kegiatan edukasi yang berkaitan dengan HKSR dan persoalan perempuan. Ia menyatakan bahwa:

“...Biasanya kami ikut program-program pencegahan pernikahan di bawah usia 19 tahun, lalu kekerasan HKSR, terus kasus-kasus KDRT gitu.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program kesehatan perempuan dan edukasi HKSR yang dilakukan Flower Aceh tidak hanya berfokus pada persoalan kesehatan reproduksi saja, tetapi juga membahas persoalan sosial yang berkaitan dengan kehidupan perempuan. Melalui kegiatan tersebut, perempuan diberikan pemahaman mengenai dampak pernikahan usia dini, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, serta pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan diri.

Selain itu, kegiatan edukasi yang dilakukan Flower Aceh juga memberikan dampak terhadap perubahan sikap dan keberanian perempuan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, penerima manfaat berinisial JA mengaku bahwa setelah mengikuti kegiatan Flower Aceh dirinya menjadi lebih percaya diri dan lebih aktif dalam kegiatan di lingkungan masyarakat. Ia mengatakan bahwa:

“...Ya, jadi lebih berani ikut kegiatan anak muda dan pertemuan yang ada di kampung.”⁴¹

Dalam hal ini, hal tersebut menunjukkan bahwa program edukasi HKSR tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan kepada perempuan, tetapi juga membantu perempuan untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Pendampingan yang dilakukan Flower Aceh membuat perempuan merasa lebih dihargai, didengar, dan memiliki keberanian untuk ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Junida Aulia selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026

⁴¹ Hasil wawancara dengan Junida Aulia selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026

Selain kelompok muda, program kesehatan perempuan dan edukasi HKSR juga melibatkan kelompok ibu-ibu di wilayah dampingan. Dalam kegiatan tersebut, perempuan diberikan ruang untuk berdiskusi mengenai persoalan keluarga, kesehatan perempuan, hingga pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan diskusi bersama ini membuat perempuan merasa lebih nyaman untuk berbicara mengenai persoalan yang sebelumnya dianggap sensitif atau jarang dibahas di lingkungan masyarakat.

Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan tersebut, Flower Aceh berusaha membangun kesadaran perempuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memahami hak-hak perempuan dalam kehidupan sosial. Program ini juga menjadi salah satu bentuk upaya Flower Aceh dalam menciptakan perempuan yang lebih mandiri, sadar akan hak-haknya, serta mampu melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, program kesehatan perempuan dan edukasi HKSR memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan perempuan di Aceh Besar. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi dan kekerasan berbasis gender, tetapi juga membantu perempuan menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani menyampaikan pendapat dalam kehidupan sosial masyarakat.

5. Program Perempuan dan Kebencanaan

Program perempuan dan kebencanaan menjadi salah satu program pemberdayaan yang dijalankan oleh Flower Aceh di wilayah Aceh Besar. Program ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya perempuan, terhadap risiko bencana yang sering terjadi di Aceh. Sebagai daerah yang pernah mengalami berbagai bencana alam, seperti tsunami, banjir, dan tanah longsor, perempuan menjadi salah satu kelompok yang cukup rentan ketika terjadi bencana. Oleh karena itu, Flower Aceh melihat bahwa perempuan perlu memiliki

pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat agar mampu melindungi diri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Program perempuan dan kebencanaan yang dilakukan Flower Aceh tidak hanya berfokus pada penanganan setelah bencana terjadi, tetapi juga lebih menekankan pada upaya mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi. Dalam pelaksanaannya, Flower Aceh melakukan berbagai kegiatan seperti edukasi kebencanaan, diskusi kelompok, pemetaan wilayah rawan bencana, pendampingan masyarakat, hingga kegiatan distribusi bantuan terhadap korban bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf lapang Flower Aceh berinisial KA, ia menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan dalam program perempuan dan kebencanaan adalah pemetaan wilayah yang berisiko terdampak bencana. Ia menyatakan bahwa:

“...Terus ada perempuan dan kebencanaan, kita juga memetakan peta mitigasi bencana kayak mana sih rumah-rumah siapa yang memang rentan untuk kena banjir atau kena bencana gitu kan.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Flower Aceh berusaha melibatkan masyarakat, khususnya perempuan, untuk memahami kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui kegiatan pemetaan mitigasi bencana, perempuan diajak mengenali wilayah-wilayah yang rentan terkena banjir maupun bencana lainnya. Kegiatan ini dilakukan agar masyarakat memiliki kesiapan sejak awal dan mengetahui langkah yang perlu dilakukan ketika terjadi bencana.

Selain itu, program perempuan dan kebencanaan juga dilakukan melalui kegiatan edukasi kepada perempuan mengenai pentingnya kesiapsiagaan keluarga saat menghadapi bencana. Dalam kegiatan tersebut, perempuan diberikan pemahaman mengenai langkah penyelamatan diri, perlindungan terhadap anak dan keluarga, serta

⁴² Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

pentingnya kerja sama antar masyarakat ketika terjadi situasi darurat. Menurut Flower Aceh, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kondisi keluarga ketika terjadi bencana, sehingga perempuan perlu memiliki pengetahuan dan kesiapan yang baik.

Dalam pelaksanaan program tersebut, Flower Aceh juga melakukan pendekatan melalui kelompok perempuan dampingan. Melalui kelompok tersebut, perempuan diberikan ruang untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka ketika menghadapi bencana serta persoalan yang mereka alami di lingkungan masyarakat. Pendekatan kelompok ini membuat perempuan lebih nyaman untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka mengenai kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf program Flower Aceh berinisial KF, ia menjelaskan bahwa Flower Aceh juga terlibat langsung dalam kegiatan sosial kemanusiaan terhadap korban bencana. Ia menyatakan bahwa:

“...Kami bantu juga untuk pendistribusian bantuan terhadap korban-korban bencana yang terjadi akhir tahun lalu itu programnya bersama Penabulu.”⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Flower Aceh tidak hanya melakukan kegiatan edukasi dan pendampingan saja, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam membantu masyarakat yang terdampak bencana. Kegiatan pendistribusian bantuan dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial Flower Aceh terhadap masyarakat, khususnya perempuan dan keluarga yang mengalami kesulitan akibat bencana.

Selain itu, KF juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program kebencanaan terdapat beberapa tantangan yang dihadapi di lapangan, salah satunya adalah kondisi jarak tempat tinggal masyarakat dan budaya patriarki yang masih cukup kuat dalam masyarakat. Ia menyatakan bahwa:

⁴³ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

“...Pertemuan yang rutin itu kadang jadi tantangan karena jarak rumah warga dengan lokasi kegiatan ada yang jauh. Terus juga karena budaya patriarki, ibu-ibu kadang harus izin dulu sama suami untuk ikut kegiatan.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam program pemberdayaan perempuan tidak hanya berasal dari kondisi teknis di lapangan, tetapi juga dari budaya masyarakat yang masih membatasi ruang gerak perempuan dalam mengikuti kegiatan sosial. Menurut peneliti, kondisi tersebut menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan kebencanaan dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Flower Aceh melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, serta keluarga peserta dampingan agar masyarakat lebih memahami pentingnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan kebencanaan. Pendekatan ini dilakukan agar perempuan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang dijalankan.

Dalam hal ini, program perempuan dan kebencanaan yang dilakukan Flower Aceh memiliki peran penting dalam membangun kesadaran perempuan mengenai kesiapsiagaan bencana dan perlindungan keluarga. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan perempuan mengenai mitigasi bencana, tetapi juga membantu perempuan menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, program perempuan dan kebencanaan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yang dilakukan Flower Aceh di Aceh Besar. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesiapsiagaan, serta partisipasi perempuan dalam menghadapi situasi bencana dan kehidupan sosial masyarakat.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

C. Strategi Flower Aceh Dalam Memberdayakan Perempuan Di Aceh Besar

Dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan di Aceh Besar, Flower Aceh memiliki berbagai strategi agar program yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat dan berjalan secara berkelanjutan. Strategi tersebut dilakukan melalui pendekatan kelompok perempuan, pendekatan ekonomi, pendampingan dan edukasi, serta penguatan kesadaran gender kepada perempuan dan masyarakat sekitar. Strategi ini dilakukan karena Flower Aceh melihat bahwa proses pemberdayaan perempuan tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan pendekatan secara perlahan agar perempuan merasa nyaman, percaya diri, dan mau ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil penelitian, Flower Aceh lebih banyak menggunakan pendekatan langsung kepada perempuan akar rumput melalui kelompok dampingan di desa. Pendekatan ini dilakukan karena perempuan di desa masih banyak yang merasa malu, kurang percaya diri, dan belum terbiasa ikut dalam kegiatan sosial maupun menyampaikan pendapat di depan umum. Selain itu, budaya patriarki yang masih cukup kuat dalam masyarakat juga menjadi salah satu tantangan dalam proses pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf lapang Flower Aceh berinisial KA, ia menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan perempuan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi masyarakat dampingan. Ia menyatakan bahwa:

“...Kalau di lapangan kita tidak bisa langsung bicara soal gender atau hak perempuan begitu saja, karena kadang masyarakat belum terbiasa. Jadi kita masuk pelan-pelan dulu melalui kegiatan yang dekat dengan mereka, baru setelah mereka nyaman kita mulai edukasi tentang perempuan, kesehatan, dan lain-lain.”⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Flower Aceh menggunakan strategi pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Menurut peneliti, pendekatan secara perlahan ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa asing atau menolak program yang dijalankan.

Selain itu, Flower Aceh juga lebih mengutamakan pendekatan partisipatif, yaitu perempuan tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi ikut dilibatkan dalam proses diskusi, berbagi pengalaman, serta menyampaikan pendapat mengenai persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui strategi tersebut, perempuan mulai merasa dihargai dan memiliki ruang untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat.

1. Pendekatan Ekonomi Melalui Credit Union

Salah satu strategi utama yang dilakukan Flower Aceh dalam memberdayakan perempuan di Aceh Besar adalah melalui pembentukan kelompok perempuan dampingan. Kelompok ini menjadi tempat bagi perempuan untuk berkumpul, berdiskusi, belajar bersama, serta membangun hubungan sosial antar sesama perempuan di desa dampingan.

Kelompok perempuan tersebut dibentuk karena Flower Aceh melihat bahwa perempuan lebih mudah merasa nyaman ketika berada dalam lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui kelompok tersebut, perempuan yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan sosial mulai berani mengikuti pertemuan dan berdiskusi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KA, ia menjelaskan bahwa kelompok perempuan menjadi langkah awal Flower Aceh dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Ia menyatakan bahwa:

“...Kita bentuk kelompok perempuan seperti Credit Union tadi, jadi ibu-ibu itu mulai sering kumpul. Dari situ kita lebih mudah masuk melakukan pendampingan dan edukasi karena mereka sudah merasa nyaman.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapangan Flower Aceh, 27 April 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok perempuan tidak hanya menjadi tempat kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi perempuan untuk belajar dan berbagi pengalaman. Dalam hal ini, strategi kelompok ini cukup efektif karena perempuan merasa memiliki komunitas yang mendukung mereka.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan staf program Flower Aceh berinisial KF, ia menjelaskan bahwa kelompok perempuan juga membantu meningkatkan keberanian perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia menyatakan bahwa:

“...Sekarang perempuan-perempuan dampingan itu sudah mulai berani tampil, bahkan ada yang aktif di rapat gampong dan kegiatan masyarakat. Dulu mereka malu atau merasa tidak perlu hadir.”⁴⁷

Dalam hal ini, pendekatan melalui kelompok perempuan menjadi salah satu strategi yang penting karena mampu membangun solidaritas antar perempuan serta menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi mereka untuk berkembang.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok perempuan yang dibentuk Flower Aceh memberikan dampak terhadap perubahan sikap perempuan dalam kehidupan sosial. Perempuan yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani hadir dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

2. Pendekatan Ekonomi sebagai Strategi Awal

Selain melalui kelompok perempuan, Flower Aceh juga menggunakan pendekatan ekonomi sebagai strategi awal dalam menarik partisipasi perempuan untuk mengikuti program pemberdayaan. Pendekatan ini dilakukan melalui program Credit Union atau koperasi perempuan yang memberikan manfaat langsung bagi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Strategi ekonomi dipilih karena persoalan ekonomi menjadi salah satu kebutuhan yang paling dekat dengan kehidupan perempuan

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

sehari-hari. Dengan adanya manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung, perempuan menjadi lebih tertarik untuk bergabung dalam kelompok dampingan Flower Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan KA, ia menjelaskan bahwa pendekatan ekonomi lebih mudah diterima oleh perempuan di masyarakat. Ia menyatakan bahwa:

“...Kalau identik dengan uang biasanya ibu-ibu suka, jadi kita bentuk koperasi yang memang membawa manfaat untuk mereka. Bunganya kecil dan lebih ringan dibanding tempat lain, jadi mereka merasa terbantu.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program ekonomi digunakan Flower Aceh sebagai strategi awal untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Setelah perempuan mulai bergabung dalam kegiatan ekonomi, Flower Aceh kemudian melakukan edukasi mengenai persoalan perempuan lainnya seperti kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesetaraan gender.

Selain itu, KF juga menjelaskan bahwa walaupun kegiatan tersebut tidak memberikan keuntungan materi secara langsung, perempuan tetap tertarik mengikuti kegiatan karena mereka merasa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Ia menyatakan bahwa:

“...Yang bisa kita tawarkan itu sebenarnya ilmu dan pengalaman. Jadi perempuan merasa pikirannya lebih terbuka setelah ikut kegiatan bersama Flower Aceh.”⁴⁹

Dalam hal ini, pendekatan ekonomi menjadi strategi yang cukup efektif karena perempuan tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga mulai terlibat dalam kegiatan sosial dan pendidikan perempuan secara perlahan.

3. Edukasi dan Peningkatan Kapasitas Perempuan

Strategi lain yang dilakukan Flower Aceh dalam memberdayakan perempuan adalah melalui pendampingan dan edukasi secara

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

langsung kepada kelompok dampingan. Pendampingan dilakukan secara rutin melalui diskusi kelompok, sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan edukasi yang berkaitan dengan kehidupan perempuan.

Melalui kegiatan tersebut, perempuan diberikan ruang untuk berbicara mengenai pengalaman dan persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini membuat perempuan merasa lebih nyaman karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut terlibat dalam proses diskusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan KF, ia menjelaskan bahwa kegiatan diskusi rutin menjadi salah satu bentuk pendampingan yang dilakukan Flower Aceh. Ia menyatakan bahwa:

“...Kalau kita ada diskusi regular setiap bulan di kelompok. Jadi selain soal ekonomi, kita juga bahas kesehatan perempuan, pendidikan, HKSR, dan persoalan yang mereka alami sehari-hari.”⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan yang dilakukan Flower Aceh tidak hanya berfokus pada satu bidang saja, tetapi mencakup berbagai persoalan sosial perempuan di masyarakat. Selain itu, KA juga menjelaskan bahwa dalam proses pendampingan, staf lapang lebih berperan sebagai fasilitator dan pendamping kegiatan. Ia menyatakan bahwa:

“... Kita lebih ke pemandu kegiatan. Jadi ibu-ibu ikut kasih pendapat, cerita pengalaman mereka, dan kita cari solusi bersama-sama.”⁵¹

Dalam hal ini, strategi pendampingan dan edukasi yang dilakukan Flower Aceh membuat perempuan merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Pendekatan ini juga membantu perempuan untuk lebih terbuka terhadap persoalan yang mereka alami dalam kehidupan sosial dan keluarga.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

⁵¹ Hasil wawancara dengan Kak Alma selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

4. Pelibatan Tokoh Masyarakat Dalam Pemberdayaan

Salah satu strategi yang digunakan Flower Aceh dalam mencapai tujuan program pemberdayaan perempuan adalah melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta keluarga penerima manfaat dalam pelaksanaan program. Strategi ini dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul di lapangan, terutama yang berkaitan dengan budaya patriarki dan rendahnya dukungan terhadap keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KF selaku staf Flower Aceh, salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah masih adanya perempuan yang mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan karena harus memperoleh izin dari suami atau keluarga. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki pandangan bahwa perempuan yang sering mengikuti kegiatan di luar rumah dianggap kurang sesuai dengan peran yang seharusnya dijalankan perempuan. Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan perempuan. Ia mengatakan bahwa.

“...Yang jarak rumah antara satu warga dengan lokasi pelaksanaan kegiatan itu ada yang jauh. Kemudian karena budaya patriarki, izin dari suami misalnya untuk keluar daerah atau keluar kota juga menjadi tantangan.”⁵²

Untuk mengatasi kendala tersebut, Flower Aceh melakukan pendekatan kepada tokoh adat, tokoh agama, serta pasangan atau suami dari anggota kelompok perempuan. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan bukan merupakan sesuatu yang negatif, melainkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas perempuan yang nantinya juga akan memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. KF menjelaskan bahwa.

“...Cara mengatasinya kita menggunakan pendekatan tokoh adat, tokoh agama, kemudian dengan pasangan si anggota kelompok. Supaya ketika perempuan beraktivitas di luar itu

⁵² Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

bukan berarti dia perempuan tidak baik, tapi memang ada hal-hal yang bisa dilakukan. Misalnya ketika teredukasi dia bisa membantu orang lain. Pendekatannya seperti itu, karena di Aceh tokoh agama itu adalah segalanya, apa yang dia sampaikan menjadi pegangan masyarakat.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelibatan tokoh masyarakat menjadi strategi penting yang digunakan Flower Aceh dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan perempuan. Dukungan dari tokoh agama dan tokoh adat membantu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, pendekatan kepada suami dan keluarga juga berperan dalam mendorong partisipasi perempuan agar lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan.

Dalam hal ini, strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan tidak hanya bergantung pada perempuan sebagai sasaran program, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat Aceh yang masih memiliki pengaruh budaya patriarki yang cukup kuat, keterlibatan tokoh agama, tokoh adat, dan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan dukungan terhadap partisipasi perempuan dalam berbagai program pemberdayaan. Dengan demikian, pelibatan tokoh masyarakat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu Flower Aceh mencapai tujuan program pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun.

D. Tantangan Flower Aceh Dalam Memberdayakan Perempuan Di Aceh Besar

Dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun, Flower Aceh tidak hanya memperoleh respon positif dari masyarakat, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses pelaksanaannya. Tantangan tersebut muncul dari kondisi sosial masyarakat, budaya patriarki yang masih kuat,

⁵³ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program pemberdayaan, hingga kendala dalam proses pendampingan di lapangan. Meskipun demikian, Flower Aceh tetap berupaya menjalankan program secara bertahap melalui pendekatan persuasif dan edukatif kepada masyarakat dampingan.

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan yang dihadapi Flower Aceh tidak hanya berasal dari peserta program, tetapi juga dari lingkungan sosial masyarakat yang masih memiliki pandangan tradisional terhadap peran perempuan. Kondisi tersebut membuat proses pemberdayaan perempuan membutuhkan waktu yang cukup panjang agar dapat diterima oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf lapang Flower Aceh KA, ia menjelaskan bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan diperlukan kesabaran dan pendekatan secara perlahan kepada masyarakat. Ia menyatakan bahwa:

“...Kalau di lapangan itu kita tidak bisa langsung mengubah cara pikir masyarakat. Jadi memang pelan-pelan, sedikit demi sedikit baru mereka mulai memahami.”⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan tidak dapat dilakukan secara instan karena berkaitan dengan pola pikir dan budaya yang sudah lama berkembang dalam masyarakat. Oleh sebab itu, Flower Aceh lebih banyak menggunakan pendekatan dialog dan pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat dampingan.

1. Budaya Patriarki dalam Masyarakat

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Flower Aceh dalam memberdayakan perempuan adalah masih kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki menyebabkan perempuan sering dianggap hanya memiliki peran di dalam rumah tangga,

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

sehingga keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial masih dianggap kurang penting oleh sebagian masyarakat.

Kondisi tersebut membuat beberapa perempuan mengalami kesulitan untuk ikut dalam kegiatan pemberdayaan karena harus mendapatkan izin dari suami maupun keluarga terlebih dahulu. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang menganggap perempuan tidak perlu terlalu aktif dalam kegiatan sosial di luar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KA, ia menjelaskan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Ia menyatakan bahwa:

“...Aceh kan masih ada patriarki, jadi kadang ada ibu-ibu bahkan bapak-bapak yang tidak setuju perempuan ikut kegiatan. Itu jadi tantangan untuk kita.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki masih mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan. Menurut peneliti, kondisi tersebut menyebabkan ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial menjadi terbatas.

Hal serupa juga disampaikan oleh staf program Flower Aceh berinisial KG, ia menjelaskan bahwa sebagian perempuan masih menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang wajar karena kurangnya pemahaman mengenai hak perempuan. Ia menyatakan bahwa:

“...Banyak perempuan menganggap kalau dipukul suami itu hal biasa atau memang salah dirinya sendiri. Jadi ketika ikut diskusi baru mereka mulai sadar.”⁵⁶

Dalam hal ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya patriarki tidak hanya mempengaruhi posisi perempuan dalam

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Kak Gaby selaku perwakilan direktur flower aceh, 7 Mei 2026

masyarakat, tetapi juga mempengaruhi cara perempuan memandang dirinya sendiri dalam kehidupan rumah tangga.

2. Rendahnya Pemahaman Masyarakat terhadap Program

Tantangan lainnya yang dihadapi Flower Aceh adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap program pemberdayaan perempuan. Pada awal pelaksanaan program, masih terdapat masyarakat yang belum memahami tujuan kegiatan yang dilakukan Flower Aceh.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa kegiatan pemberdayaan harus memberikan bantuan materi atau uang secara langsung kepada peserta. Akibatnya, ketika kegiatan yang dilakukan lebih banyak berupa edukasi dan diskusi, beberapa masyarakat merasa kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KF, ia menjelaskan bahwa pada awal kegiatan banyak masyarakat yang berharap mendapatkan bantuan materi dari program yang dijalankan. Ia menyatakan bahwa:

“...Kadang ibu-ibu mikirnya kalau ada kegiatan itu ada bantuannya. Jadi mereka tanya ada bantuan apa kalau ikut kegiatan. Padahal yang kita kasih itu ilmu dan pendampingan.”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang memahami program pemberdayaan hanya sebatas bantuan ekonomi semata. Menurut peneliti, kondisi tersebut menjadi tantangan bagi Flower Aceh dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan peningkatan kapasitas perempuan.

Selain itu, KF juga menjelaskan bahwa Flower Aceh sejak awal sudah menjelaskan kepada peserta bahwa program yang dilakukan lebih berfokus pada penguatan kapasitas perempuan dibandingkan bantuan materi. Ia menyatakan bahwa:

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

“...Kita dari awal memang bilang kalau program ini bukan untuk cari keuntungan, tapi untuk belajar dan menambah pengetahuan.”⁵⁸

Dalam hal ini, pendekatan tersebut dilakukan Flower Aceh agar perempuan memahami bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan bantuan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keberanian perempuan dalam kehidupan sosial.

3. Tantangan Pendampingan di Lapangan

Dalam proses pendampingan di lapangan, Flower Aceh juga menghadapi berbagai kendala teknis dan sosial. Kendala tersebut meliputi jarak lokasi dampingan yang cukup jauh, keterbatasan fasilitas, kondisi jaringan komunikasi, hingga kesulitan membangun partisipasi masyarakat secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KF, ia menjelaskan bahwa salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kondisi jarak tempat tinggal peserta dengan lokasi kegiatan. Ia menyatakan bahwa:

“... Kadang rumah ibu-ibu jauh dari lokasi kegiatan, jadi mereka susah datang karena harus nebang atau tidak punya kendaraan.”⁵⁹

Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara daring juga terkadang mengalami kendala jaringan internet di beberapa wilayah dampingan. Hal tersebut membuat proses komunikasi dan pelaksanaan kegiatan menjadi kurang maksimal.

Hal serupa juga oleh KG menjelaskan bahwa dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, staf pendamping terkadang harus menjelaskan materi secara berulang agar peserta benar-benar memahami materi yang diberikan. Ia menyatakan bahwa:

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

“...Kadang satu materi itu harus dijelaskan berkali-kali supaya ibu-ibu paham. Tapi kita tetap berusaha pelan-pelan.”⁶⁰

Dalam hal ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendampingan masyarakat membutuhkan kesabaran dan pendekatan yang konsisten agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

4. Respon Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Perempuan

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, respon masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan Flower Aceh juga beragam. Sebagian masyarakat memberikan respon positif karena merasa memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan, namun ada juga masyarakat yang masih kurang mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan KF, ia menjelaskan bahwa sebagian besar perempuan dampingan merasakan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan Flower Aceh. Ia menyatakan bahwa:

“...Kebanyakan perempuan merasa lebih berkembang setelah ikut Flower Aceh. Mereka jadi lebih berani tampil, lebih percaya diri, dan lebih aktif.”⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan Flower Aceh memberikan dampak terhadap perubahan sikap dan keberanian perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang memberikan pandangan negatif terhadap kegiatan pemberdayaan perempuan. Menurut KF, hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tujuan program yang dijalankan.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kak Gaby selaku perwakilan direktur flower aceh, 7 Mei 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Flower Aceh tetap berupaya mempertahankan program pemberdayaan perempuan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan masyarakat. Menurut peneliti, respon positif dari perempuan dampingan menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan Flower Aceh memiliki manfaat dalam meningkatkan kesadaran, keberanian, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat di Aceh Besar.

E. Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa Flower Aceh memiliki peran yang cukup penting dalam proses pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun. Program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan ekonomi semata, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan, kesehatan perempuan, penguatan kapasitas, hingga peningkatan kesadaran gender dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan pendampingan dan edukasi, Flower Aceh berupaya membangun kesadaran perempuan agar lebih aktif, mandiri, dan berani menyampaikan pendapat dalam lingkungan sosial mereka.

Menurut peneliti, strategi pemberdayaan yang dilakukan Flower Aceh menggunakan pendekatan yang cukup dekat dengan kondisi sosial masyarakat di Gampong Moun Ikeun. Flower Aceh tidak langsung masuk dengan pembahasan mengenai kesetaraan gender atau hak-hak perempuan secara formal, tetapi terlebih dahulu membangun hubungan sosial dengan masyarakat melalui kelompok perempuan dan kegiatan ekonomi. Pendekatan ini membuat masyarakat, khususnya perempuan, lebih mudah menerima program yang dijalankan karena mereka merasa kegiatan tersebut memberikan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melihat bahwa program Credit Union menjadi salah satu strategi yang cukup efektif dalam menarik partisipasi perempuan. Awalnya perempuan tertarik mengikuti kegiatan karena kebutuhan ekonomi, seperti menabung dan meminjam dana dengan bunga

ringan. Namun setelah bergabung dalam kelompok dampingan, perempuan mulai mengikuti berbagai kegiatan edukasi lainnya, seperti kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan terhadap perempuan, hingga pendidikan perempuan. Menurut peneliti, pendekatan ekonomi yang dilakukan Flower Aceh menjadi pintu awal dalam membangun kesadaran sosial perempuan secara perlahan.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa kegiatan diskusi dan pendampingan yang dilakukan Flower Aceh memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman dan persoalan yang mereka alami. Dalam kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses diskusi. Kondisi ini membuat perempuan merasa lebih dihargai dan didengar dalam lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penerima manfaat, peneliti menemukan bahwa terdapat perubahan dalam diri perempuan setelah mengikuti kegiatan Flower Aceh. Perempuan yang sebelumnya kurang percaya diri mulai berani mengikuti kegiatan masyarakat, menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam kehidupan sosial di desa. Selain itu, perempuan juga mulai memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pengelolaan ekonomi keluarga.

Menurut peneliti, perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan Flower Aceh tidak hanya memberikan dampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan keberanian perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan perempuan, yaitu meningkatkan kemampuan perempuan agar lebih mandiri dan memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka sendiri.

Namun demikian, peneliti juga melihat bahwa proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan Flower Aceh masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah budaya patriarki yang masih cukup kuat dalam masyarakat

Aceh. Budaya tersebut menyebabkan sebagian masyarakat masih menganggap perempuan hanya memiliki peran di dalam rumah tangga, sehingga keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial terkadang kurang mendapat dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai program pemberdayaan juga menjadi tantangan tersendiri bagi Flower Aceh. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa program pemberdayaan harus selalu memberikan bantuan materi secara langsung. Akibatnya, kegiatan yang lebih berfokus pada edukasi dan peningkatan kapasitas terkadang kurang dipahami manfaat jangka panjangnya oleh masyarakat.

Dalam hal ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan pendekatan yang berkelanjutan agar masyarakat dapat memahami pentingnya keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat.

Peneliti juga melihat bahwa pendekatan yang dilakukan Flower Aceh melalui tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelompok perempuan menjadi langkah yang cukup tepat dalam menghadapi tantangan budaya patriarki di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Flower Aceh melaksanakan berbagai program pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun, Aceh Besar yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial. Program-program tersebut meliputi program pencegahan pernikahan anak, pemberdayaan ekonomi melalui Credit Union, pendidikan dan penguatan kapasitas perempuan, kesehatan perempuan dan edukasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR), serta program perempuan dan kebencanaan. Seluruh program tersebut saling melengkapi dalam mendukung upaya pemberdayaan perempuan agar lebih mandiri, berdaya, dan mampu berperan aktif di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Strategi yang dikembangkan Flower Aceh dalam mencapai tujuan program pemberdayaan perempuan dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan ekonomi melalui Credit Union sebagai langkah awal membangun kepercayaan masyarakat, pelaksanaan edukasi dan penguatan kapasitas perempuan, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam mendukung keberhasilan program. Strategi tersebut dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga mampu meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Berdasarkan analisis menggunakan konsep strategi, langkah-langkah yang dilakukan Flower Aceh menunjukkan adanya keterkaitan antara tujuan pemberdayaan dengan tindakan nyata yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun tantangan yang dihadapi Flower Aceh dalam melaksanakan program pemberdayaan perempuan di Gampong Mon Ikeun meliputi masih kuatnya budaya patriarki, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap tujuan program pemberdayaan, kendala dalam proses pendampingan di lapangan,

serta beragamnya respons masyarakat terhadap program yang dijalankan. Meskipun demikian, Flower Aceh terus melakukan berbagai upaya melalui pendekatan persuasif, pendampingan yang berkelanjutan, serta membangun kerja sama dengan tokoh masyarakat agar program pemberdayaan tetap dapat berjalan dan memberikan manfaat bagi perempuan di Gampong Mon Ikeun.

B. Saran

1. Flower Aceh

Flower Aceh diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program-program pemberdayaan perempuan yang telah berjalan, khususnya dalam bidang pendidikan perempuan, kesehatan reproduksi, dan penguatan kapasitas perempuan. Selain itu, Flower Aceh juga diharapkan dapat memperluas wilayah dampingan agar semakin banyak perempuan yang memperoleh manfaat dari program pemberdayaan.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih mendukung keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan di lingkungan masyarakat. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting agar perempuan memiliki ruang untuk berkembang, menyampaikan pendapat, dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

3. Bagi Perempuan Dampingan

Perempuan yang telah mengikuti program pemberdayaan diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perempuan juga diharapkan dapat ikut mengajak perempuan lainnya untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pemberdayaan perempuan dengan fokus yang lebih luas dan mendalam, seperti dampak program pemberdayaan terhadap

perubahan ekonomi keluarga, perubahan relasi gender dalam rumah tangga, atau partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- March, Candida, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyay. *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. Oxford: Oxfam, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarusutamaanannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- orang, Syamsir. *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- David H. McNabb & Chung-Shing Lee, *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations* (New York: Routledge, 2022), hlm. 4, mengutip Alfred D. Chandler, *Strategy and Structure* (1962).
- John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, 6th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2024), hlm. 27.
- John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining*

Organizational Achievement, 6th ed. (Hoboken: John Wiley & Sons, 2024), hlm. 26.

B. Jurnal

Hafni Zahara, Mawardati, dan Cut Rozzana Sari. "Kajian Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Aceh Utara." *Jurnal AGRIFO*, Vol. 10, No. 1, 2025.

Juni Rahmat AR. "Pemberdayaan Perempuan melalui Pembentukan Kelompok Credit Union Flower Aceh." *Jurnal Perubahan Sosial dan Pemberdayaan*.

Rizkal, Hasmalina, Rafiqah, dan Fitria. "Peran Lembaga Flower Aceh terhadap Perlindungan Perempuan dan Anak sebagai Korban Kekerasan Seksual." *Al-Ahkam: Jurnal Syariah dan Peradilan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2023.

Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti. "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar." *SEPA*, Vol. 9, No. 1, 2012.

C. Skripsi

Fauziah Anum. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Program Credit Union (CU) LSM Flower Aceh (Studi di Kota Banda Aceh)*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

D. Web

Trifosa Viana Christi, 'Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan', *GoodStats*, 2025
<https://data.goodstats.id/statistic/prevalensi-kekerasan-terhadap-perempuan-indonesia-terus-turun-Kllyq> di akses 15 Maret 2026

Fahmi, 'Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (Januari S.d Desember - 2025 N)', *RDPPA Aceh*, 2026
<https://dinaspppa.acehprov.go.id/berita/kategori/kekerasan-terhadap-perempuan/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-januari-sd-desember-2025> di akses pada 15 Maret 2026

Flower Aceh, 'Tugas Dan Fungsi Flower Aceh', *Flower Aceh*, 2025 <<https://www.floweraceh.or.id/profil> di akses pada 15 Maret 2026

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, *Kecamatan Lhoknga Dalam Angka 2024*, diakses melalui BPS Kabupaten Aceh Besar pada 1 Juni 2026.

UNESCO-IOC, "Mon Ikeun, Indonesia | Tsunami Ready Programme", diakses pada 1 Juni 2026 melalui UNESCO Tsunami Ready Mon Ikeun

E. Wawancara

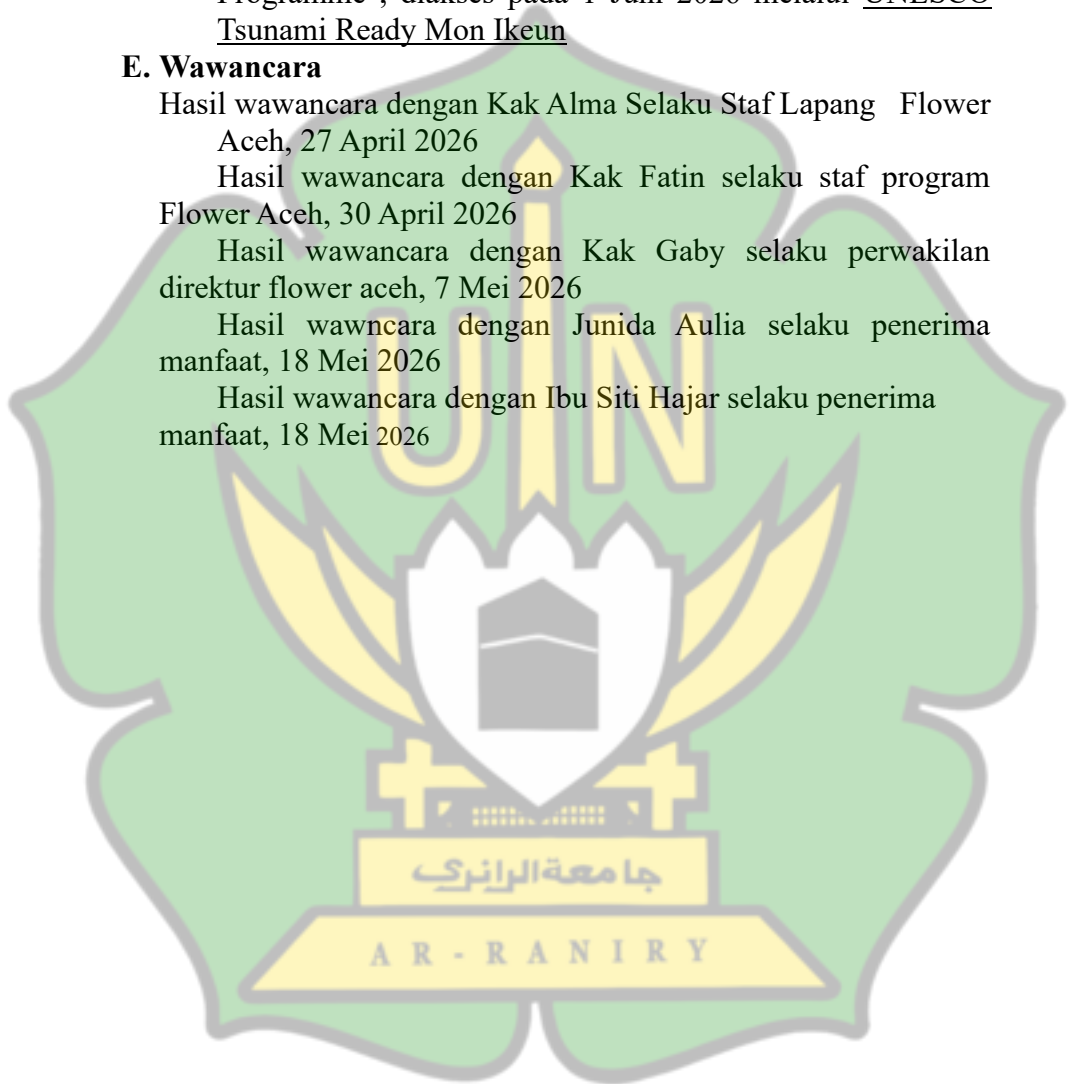
Hasil wawancara dengan Kak Alma Selaku Staf Lapang Flower Aceh, 27 April 2026

Hasil wawancara dengan Kak Fatin selaku staf program Flower Aceh, 30 April 2026

Hasil wawancara dengan Kak Gaby selaku perwakilan direktur flower aceh, 7 Mei 2026

Hasil wawancara dengan Junida Aulia selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hajar selaku penerima manfaat, 18 Mei 2026



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara



Perwakilan Direktur Flower Aceh



Staf Lapang Flower Aceh



Staf Program Flower Aceh



Penerima Manfaat



Penerima Manfaat

Lampiran 2 : Sk Pembimbing

[illegible]